

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perilaku Komsumen

a. Pendekatan Kardinal

Aliran ini menganggap bahwa tinggi rendahnya nilai suatu barang tergantung dari subyek yang memberikan penilaian. Jadi suatu barang baru mempunyai arti bagi seorang konsumen apabila barang tersebut mempunyai daya guna baginya.

Kegunaan marjinal (*marginal utility*) merupakan peningkatan kepuasan seseorang konsumen karena mengkonsumsi satu unit tambahan barang atau jasa. Kebanyakan barang dan jasa memiliki kegunaan marginal yang terus menurun. Artinya, saat konsumsi suatu produk meningkat, nilai guna tambahan yang diperoleh tiap unit tambahan akan turun secara bertahap. Dalam hal ini konsumen dikatakan mempunyai kepuasan marginal yang menurun ketika ia semakin merasa puas dengan mengkonsumsi produksi itu. Jadi, nilai guna marginallah yang menentukan apakah suatu barang itu mempunyai harga yang tinggi atau rendah.

Pendekatan kardinal dalam analisis konsumen didasarkan pada teori Gossen I dan asumsi yang digunakan bahwa tingkat kepuasan yang diperoleh konsumen dari konsumsi suatu barang dapat diukur dengan suatu barang tertentu seperti uang.

b. Pendekatan Ordinal

Disamping pendekatan kardinal, dalam hal konsumsi kita juga mengenal pendekatan ordinal. Pendekatan ordinal digunakan karena pendekatan kardinal memiliki beberapa kelemahan antara lain karena pendekatan kardinal bersifat subjektif dalam penentuan nilai guna total dan nilai guna marjinal, sebagian besar ekonomi saat ini menolak pendekatan kardinal yang hanya membahas konsumsi barang-barang sederhana seperti es krim/kopi. Pendekatan ordinal membuat peringkat atau urutan-urutan kombinasi barang yang dikonsumsi. Dalam pendekatan ordinal daya guna suatu barang tidak perlu diukur, cukup untuk diketahui dan konsumen mampu membuat urutan tinggi rendahnya daya guna yang diperoleh dari mengkonsumsi sekelompok barang.

“jika jumlah suatu barang yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu terus ditambah, maka kepuasan total yang diperoleh juga bertambah. Akan tetapi, kepuasan marginal akan semakin berkurang. Bahkan bila konsumsi terus dilakukan, pada akhirnya tambahan kepuasan yang diperoleh akan menjadi negatif dan kepuasan total menjadi berkurang.”

Hukum Gossen I tersebut menyatakan pemuasan kebutuhan secara vertikal yaitu pemuasan satu macam kebutuhan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga kenikmatannya semakin lama semakin

berkurang dan akhirnya dicapai titik kepuasan. Namun, Hukum Gossen I mempunyai kelemahan. Dalam praktik, orang tidak akan memuaskan satu macam kebutuhan sampai sepuas-puasnya, tetapi setelah mencapai titik kepuasan tertentu akan menyusul kebutuhan yang lain, hal ini karena kebutuhan itu bermacam-macam. Maka Hukum Gossen I dilengkapi dengan Hukum Gossen II.

Pendekatan kardinal dalam analisis konsumen didasarkan pada teori Gossen I dan asumsi yang digunakan bahwa tingkat kepuasan yang diperoleh konsumen dari konsumsi suatu barang dapat diukur dengan satuan tertentu seperti uang, jumlah atau buah. Semakin besar jumlah barang yang dikonsumsi, semakin besar pula tingkat kepuasan konsumen. Konsumen yang rasional akan berusaha memaksimalkan kepuasannya dengan pendapatan yang lebih. Tingkat kepuasan konsumen terdiri dari dua konsep yaitu kepuasan total (*total utility*) dan kepuasan tambahan (*marginal utility*). Kepuasan total adalah kepuasan menyeluruh yang diterima oleh individu dari mengkonsumsi sejumlah barang atau jasa. Sedangkan kepuasan tambahan adalah perubahan total per unit dengan adanya perubahan jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi. Asumsi-asumsi yang digunakan dalam memahami pendekatan ini adalah sebagai berikut :

- a) Konsumen rasional, artinya konsumen bertujuan memaksimalkan kepuasannya dengan batasan pendapatannya.

- b) Berlaku hukum *Diminishing marginal utility*, artinya besarnya kepuasan marginal akan selalu menurun dengan bertambahnya jumlah barang yang dikonsumsi secara terus menerus.
- c) Pendapatan konsumen tetap yang artinya untuk memenuhi kepuasan kebutuhan konsumen dituntut untuk mempunyai pekerjaan yang tetap supaya pendapatan mereka tetap jika salah satu barang di dalam pendekatan kardinal harganya melonjak.
- d) Uang mempunyai nilai subyektif yang tetap yang artinya uang merupakan ukuran dari tingkat kepuasan di dalam pendekatan kardinal semakin banyak konsumen mempunyai uang maka semakin banyak mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka.
- e) *Total utility* adalah *additive* dan *independent*. *Additive* artinya daya guna dari sekumpulan barang adalah fungsi dari kuantitas masing-masing barang yang dikonsumsi. Sedangkan *independent* berarti bahwa daya guna X_1 tidak dipengaruhi oleh tindakan mengkonsumsi barang $X_2, X_3, X_4 \dots X_n$ dan sebaliknya.

Nilai guna (*Utility*) adalah kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi suatu barang. Nilai Guna Total (*Total Utility /TU*) adalah total kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi suatu barang. Nilai Guna Tambahan (*Marginal Utility/MU*) adalah tambahan kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi tambahan satu unit produk/barang.

Sukirno (2004) menyatakan bahwa permintaan suatu barang tergantung pada:

- a) Perkembangan dan perubahan tingkat kehidupan masyarakat. Apabila kehidupan masyarakat mengalami perkembangan dan perubahan lebih baik, maka permintaan suatu barang akan meningkat.
- b) Perkembangan pendapatan perkapita masyarakat. Ketika pendapatan naik, maka akan meningkatkan konsumsi sekaligus permintaan terhadap suatu barang.
- c) Pergeseran selera dan kebiasaan masyarakat. Perubahan ini terjadi diakibatkan karena terjadinya perubahan dalam factor-faktor yang mendasari permintaan suatu barang.
- d) Kegagalan produksi yang menyebabkan terjadinya kelangkaan suatu barang dipasaran.
- e) Bencana alam dan peperangan. Apabila terjadi bencana alam dan peperangan yang mengakibatkan terhambatnya aktivitas bisnis atau aliran distribusi berkaitan dengan tidak kondusifnya keamanan maka akan meningkatkan permintaan suatu barang (Basuki, Prawoto, 2014).

c. Kurve Indiferen

Pendekatan yang dipakai dalam teori ordinal adalah *indifference curve*. Kurva indiferen adalah kurva yang menghubungkan titik-titik keseimbangan kombinasi untuk memperoleh 2 macam barang yang mempunyai tingkat kepuasan yang sama.

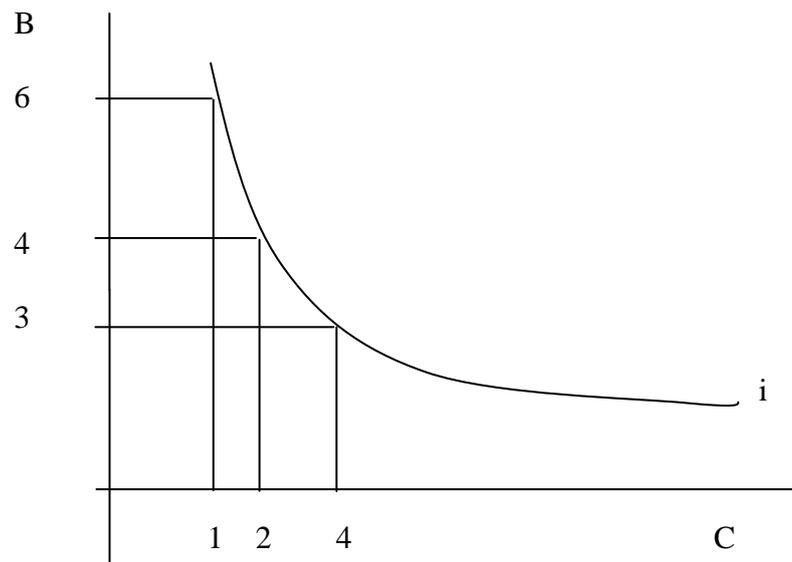
Dilihat dari arti ekonomi, konsumsi merupakan tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu benda. Konsumsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Consumption*. Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut.

Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004). Fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposabel) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$C = a + bY \dots\dots\dots$$

(2.1)

Di mana a adalah konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0, b adalah kecenderungan konsumsi marginal, C adalah tingkat konsumsi dan Y adalah tingkat pendapatan nasional.



Gambar 2.1. Kurva Indiferen

2. Teori-Teori Konsumsi

a. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi casual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu.

Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang

kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting. Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai berikut:

$$C = a + bY, a > 0, 0 < b < 1 \dots\dots\dots$$

(2.2)

Keterangan: C = konsumsi Y = pendapatan disposibel a = konstanta b = kecenderungan mengkonsumsi marginal (Mankiw, 2003).

b. Teori Konsumsi Irving Fisher

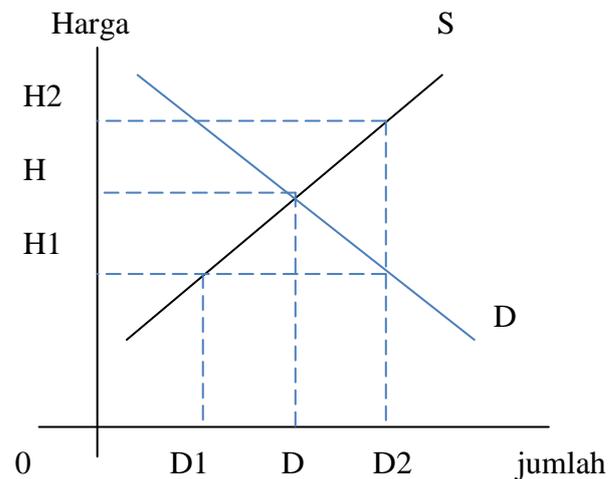
Ekonom Irving Fisher mengembangkan model yang digunakan para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan dan rasional membuat pilihan antar waktu yaitu, pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi konsumen, preferensi yang mereka miliki dan bagaimana hambatan-hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan. Dengan kata lain konsumen menghadapi batasan atas beberapa banyak yang mereka bisa belanjakan, yang disebut batal atau kendala anggaran (*budget constraint*). Ketika mereka memutuskan berapa banyak akan mengkonsumsi hari ini versus berapa banyak akan menabung untuk masa depan, mereka menghadapi batasan anggaran antar waktu (*intertemporal budget constraint*), yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini, dan di masa depan (Mankiw, 2003).

3. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Harga Gula dengan Permintaan

Harga Relatif adalah harga suatu barang yang diproduksi oleh sesuatu negara dinyatakan dalam unit barang lain (yang juga diproduksi di negara itu), yaitu diperlukan untuk memperoleh harga barang yang pertama (Sukirno, 2010).

Inti teori permintaan dan penawaran adalah terjadinya harga keseimbangan sebagai akibat adanya permintaan dan penawaran itu. Dalam grafik yang sangat sederhana dapatlah digambarkan terjadinya harga keseimbangan sebagai akibat perpotongan kurva permintaan dan penawaran. Tingkat harga H merupakan harga keseimbangan dimana jumlah yang diminta dan jumlah yang ditawarkan adalah sama. Sementara pada tingkat harga H1 terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) sebesar D1D2. Permintaan dan penawaran gula di Indonesia dapat ditunjukkan dengan tingkat harga H1 dimana terjadi excess demand yang tidak bisa dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Karena itulah impor gula diperlukan untuk memenuhi permintaan. Sehingga besarnya impor gula pada saat harga sebesar H1 adalah sebesar D1D2.



Sumber : Mubyarto, 1989.

Gambar 2.2.

Harga Keseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran

Manusia adalah makhluk yang tak pernah merasa puas, karenanya kebutuhan manusia selalu meningkat sehingga bisa dikatakan kebutuhan manusia adalah tak terbatas. Sementara itu alat pemenuh kebutuhan manusia itu sangatlah terbatas jumlahnya. Barang yang berguna bagi manusia dan jumlahnya terbatas itu disebut barang-barang ekonomi (Mubyarto, 1989).

Dalam penelitian ini gula merupakan barang ekonomi, dimana gula termasuk dalam barang ekonomi karena memiliki permintaan karena berguna sebagai pemanis dan mempunyai penawaran karena terbatas jumlahnya. Karena gula termasuk barang ekonomi maka akan memerlukan pengorbanan untuk mendapatkannya yang disebut harga.

Harga sangat mempengaruhi permintaan terhadap barang atau jasa yang akan dibeli. Jika harga di luar negeri lebih murah cenderung akan meningkatkan impor, karena semakin murah harga maka permintaan akan meningkat. Harga suatu barang mempunyai hubungan yang negatif dengan volume impor barang. (Pakpahan, 2012)

$$Q_x^d = f(P_x) \text{ sehingga dapat persamaan demand } Q_x^d = a - b P_x$$

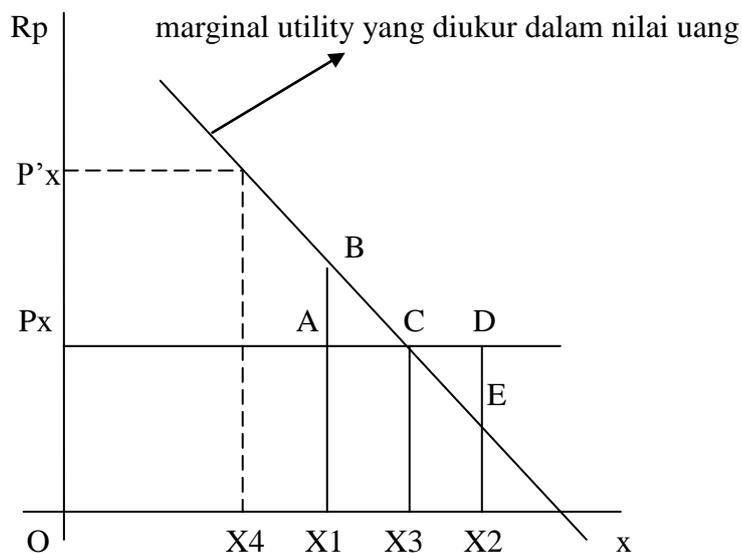
Hubungan harga dan jumlah barang yang diminta adalah sebagai berikut makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Basuki, 2014).

Apabila harga gula dalam negeri lebih tinggi dari pada harga gula luar negeri disebabkan oleh faktor- faktor tertentu contohnya disebabkan biaya produksi yang besar, maka harga gula dalam negeri menjadi lebih tinggi, sedangkan Negara lain menawarkan harga yang lebih rendah, maka lebih memilih mengimpor dari Negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Perilaku konsumen dapat diterangkan dengan pendekatan marginal utility sebagai berikut :

Anggap bahwa a) *utility* bisa diukur dengan uang, dan hukum Gosen (*law of deminising marginal utility*) berlaku, yaitu bahwa semakin banyak sesuatu barang yang dikonsumsi, maka tambahan keuasana(*marginal utility*) yang diperoleh dari setiap satuan tambahan yang dikonsumsi akan menurun, dan c), konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan total yang maksimum.

Perhatikan perbedaan antara kepuasan total (*total utility*) dan kepuasan marginal (*marginal utility*).



Sumber : Boediono (1982)

Gambar 2.3. Kurva Marginal Utility

Gambar diatas dapat dijelaskan semakin banyak barang X yang dikonsumsi semakin kecil marginal utility yang diperoleh dari barang X yang terakhir dikonsumsi (anggapan (b) diatas).

Jika harga barang X adalah OP_x maka pada tingkat konsumsi yang lebih rendah dari OX_3 , tingkat kepuasan total (total utility konsumen belum mencapai maksimum. Misal pada tingkat konsumsi OX_1 , maka setiap tambahan pembelian 1(satu) unit X akan memberikan tambahan kepuasan (yang dinilai dengan uang) sebesar X_1B sedangkan pengorbanan (berupa membayar harga) untuk 1 unit tersebut adalah hanya $X_1A (= OP_x)$.

Jadi ada tambahan kepuasan neto sebesar AB bila membeli lebih banyak X . Oleh sebab itu masih menguntungkan baginya apabila ia menambah pembelian barang X .

Sebaliknya, pada tingkat konsumsi lebih besar dari OS_3 maka kepuasan total konsumen juga tidak maksimum. Misal pada tingkat konsumsi OX_2 , maka tambahan kepuasan yang diperoleh dari pembelian 1(satu) unit terakhir dari barang X hanya sebesar X_2E , sedangkan pengorbanan konsumen adalah sebesar $X_2D (=OP_x)$: jadi akan menambah kepuasan total konsumen bila ia mengurangi tingkat konsumsi(pembeliannya) (Boediono, 1982).

b. Hubungan Jumlah Penduduk dan Permintaan

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah peningkatan jumlah penduduk. Perlunya pemenuhan kebutuhan hidup yang meliputi sandang, pangan dan papan berkaitan dengan penduduk yang memerlukan (Basuki, Prawoto, 2014).

Jumlah penduduk Indonesia meningkat dari tahun ketahun (Badan Pusat Statistik). Semakin besar jumlah penduduk di butuhkan tambahan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, maka permintaan gula akan meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk.

Dari penentu permintaan tersebut dapat diturunkan hubungan antara penentu permintaan dengan jumlah permintaan suatu barang sebagai berikut:

$$Q_x^d = (P_x, P_y, Y, S, \dots)$$

Dimana :

Q_x^d = jumlah yang diminta

P_x = harga barang itu sendiri

P_y = harga barang lain

Y = pendapatan konsumen

S = selera

(Basuki, Prawoto, 2014)

c. Hubungan Produk Domestik Bruto dengan Permintaan Gula

Teori yang dikemukakan oleh Keynes dinamakan *absolute income hypothesis* atau hipotesis pendapatan mutlak. Ciri-ciri penting dari konsumsi rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak, yang pertama faktor penentu terpenting besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan pada suatu periode adalah pendapatan yang diterima dalam periode tersebut. Terdapat hubungan yang positif diantara konsumsi dengan pendapatan, yaitu semakin tinggi pendapatan semakin banyak tingkat konsumsi yang dilakukan rumah tangga.

Ciri ini sesuai dengan sifat manusia yang telah diobservasi dalam teori perilaku konsumen, yaitu keinginan manusia yang tidak terbatas, tetapi kemampuan untuk memenuhi keinginannya tersebut dibatasi oleh

perubahan faktor-faktor produksi atau pendapatan yang dimilikinya. Maka semakin tinggi pendapatan, semakin banyak pula pembelanjaan rumah tangga.

Teori pendapatan relatif yang dikemukakan James Dusenberry menyebutkan bahwa peningkatan pendapatan tidak memberikan pengaruh terhadap konsumsi pada jangka pendek. Di mana pertambahan pendapatan tidak akan langsung menaikkan pengeluaran konsumsi secara proporsional dengan kenaikan pendapatan, melainkan akan lebih memilih menambah jumlah tabungan dan sebaliknya jika pendapatan menurun maka tingkat konsumsi tidak akan selalu terjebak pada biaya tinggi (*high consumption*). Dengan demikian berdasarkan teori Keynes dan Dusenberry diatas, akan terdapat hubungan positif antara pendapatan dengan konsumsi yang terjadi pada jangka panjang.

d. Hubungan Kurs dengan Permintaan Gula

Perubahan nilai tukar sebagai suatu respon pasar sudah lazim terjadi di Negara mana pun. Perubahan nilai tukar tersebut terjadi karena disikapi dengan kepala dingin. Persoalannya menjadi lain ketika perubahan itu tidak murni karena mekanisme pasar, sehingga pendekatan ekonomi tidak bisa dijadikan dasar untuk mengatasinya (eksternalitas).

Rupiah sebagai alat tukar resmi dikategorikan sebagai barang publik. Kalau pemikiran itu bisa diterima, maka apabila terjadi

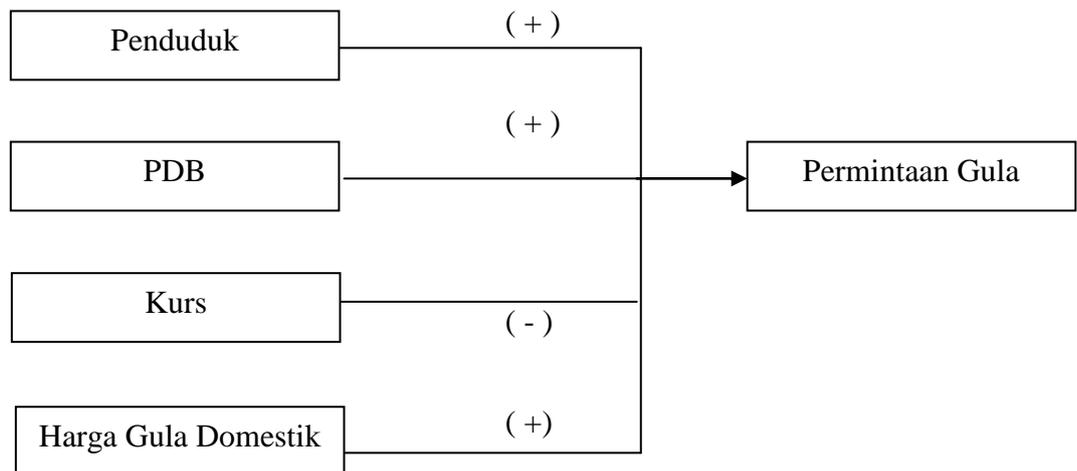
penurunan nilai rupiah yang diakibatkan bukan karena mekanisme pasar jelas merupakan fenomena eksternalitas. Pemilik rupiah yang tidak berbuat kesalahan apapun seolah-olah menanggung risiko berupa turunnya nilai uang sehingga menurunkan daya belinya. Lain halnya bila turunnya nilai rupiah itu memang disebabkan mekanisme pasar. Uang sebagai suatu komoditi, telah umum dan lama diperdagangkan di pasar uang. Dalam penelitian Soemarni (2007), berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan konsumsi, dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari pada t -tabel atau nilainya menunjukkan berbeda nyata dari nol, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai tukar riil berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa harga (kurs) mata uang secara umum ditentukan oleh kondisi pasar, permintaan dan penawaran. Kurs mata uang selalu berubah, naik atau turun mengikuti kondisi pasar (Soemartini, 2007).

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan rujukan yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi yaitu:

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu diduga bahwa harga gula domestik, Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah penduduk berpengaruh terhadap volume permintaan gula Indonesia. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga jumlah Penduduk Indonesia berpengaruh positif terhadap Permintaan gula Indonesia.
2. Diduga Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap jumlah Permintaan gula Indonesia.
3. Diduga Kurs berpengaruh negatif terhadap jumlah Permintaan gula Indonesia.
4. Diduga harga gula berpengaruh positif terhadap Permintaan gula Indonesia.